KNM-BSA
Konferensi Nasional Mahasiswa
Bahasa dan Sastra Arab – 2026

Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Cerpen Muthalaah "Dua Kambing Betina" (العَنْزَانِ) Karya Mahmud Yunus

Arsyi Qurrotula'yun [1]✉, Lutfiyah Alindah[2], Hanun Khiyarotun Nisa[3]
[123]Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya
✉ 03020123015@uinsa.ac.id

الملخص:

يهدف هذا البحث إلى تحليل المعنى السيميائي الذي تحتويه القصة العربية القصيرة بعنوان "العنزان" لمحمود يونس باستخدام النظرية السيميائية لرولاند بارت. يركز التحليل على ثلاثة مستويات للمعنى، وهي الدلالة والدلالة والأسطورة. يستخدم هذا البحث المنهج الوصفي النوعي مع منهج دراسة الأدب. تتكون بيانات البحث الأولية من الكلمات والعبارات والجمل والأحداث السردية والرموز الواردة في القصص القصيرة. يتم جمع البيانات من خلال قراءة وتحديد وتصنيف وتفسير الإشارات الواردة في النص. تظهر نتائج البحث أن القصة القصيرة تعرض موقفين متعارضين. الحالة الأولى تمثل التعاون والتضحية والحذر والاستسلام، بينما الحالة الثانية تمثل العناد والأنانية والصراع والدمار. على المستوى الدلالي، تحكي القصة القصيرة عن زوجين من إناث الماعز يواجهان طريقًا ضيقًا وعوائق خطيرة. على مستوى الدلالة، ترمز الماعز إلى البشر الذين يجب عليهم اتخاذ قرارات حكيمة عند مواجهة المشاكل الاجتماعية. على المستوى الأسطوري، تبني القصص القصيرة معتقدات ثقافية مفادها أن الاستسلام والعمل معًا سيجلب الخلاص، في حين أن العناد وعدم الرغبة في التسوية سيجلب الخسارة والدمار. ومن ثم فإن هذه القصة القصيرة تحتوي على رسالة التربية الأخلاقية فيما يتعلق بالتسامح والتعاون وضبط النفس وأهمية إعطاء الأولوية للسلامة الجماعية على الأنا الشخصية.

الكلمات المفتاحية: السيميائية رولان بارت; الدلالة; الدلالة الأسطورة; العنزان; محمود يونس.

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna semiotik yang terdapat dalam cerpen berbahasa Arab berjudul *al-'Anzān* "Dua Kambing Betina" karya Mahmud Yunus menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Analisis difokuskan pada tiga tingkat pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Data primer penelitian berupa kata, frasa, kalimat, peristiwa naratif, dan simbol-simbol yang terdapat dalam cerpen. Data dikumpulkan melalui kegiatan membaca, mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menafsirkan tanda-tanda yang terdapat dalam teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen tersebut menghadirkan dua situasi yang berlawanan. Situasi pertama merepresentasikan kerja sama, dan pengorbanan, sedangkan situasi kedua merepresentasikan keras kepala, dan kehancuran. Pada tingkat denotasi, cerpen menceritakan dua pasang kambing betina yang menghadapi jalan sempit. Pada tingkat konotasi, kambing melambangkan manusia yang harus mengambil keputusan secara bijaksana ketika menghadapi persoalan sosial. Pada tingkat mitos, cerpen membangun keyakinan budaya bahwa sikap saling mengalah dan bekerja sama akan membawa keselamatan, sedangkan sikap keras kepala dan keengganan untuk berkompromi akan membawa kerugian serta kehancuran. Sehingga, cerpen ini mengandung pesan pendidikan moral mengenai toleransi, kerja sama, pengendalian diri, dan pentingnya mendahulukan keselamatan bersama daripada ego pribadi.

Kata kunci: semiotika Roland Barthes; denotasi; konotasi; mitos; *al-'Anzān*; Mahmud Yunus.

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Arab di lembaga pendidikan Islam menempatkan *muthalaah* (membaca intensif) sebagai salah satu keterampilan berbahasa yang fundamental, namun dalam praktiknya sering kali terjadi kesenjangan antara potensi teks dan cara membacanya. Teks *muthalaah* seperti cerpen *al-'Anzān* atau "Dua Kambing Betina" yang dinisbatkan kepada Mahmud Yunus dengan nilai moral dan struktur tanda yang kompleks, tetapi kerap hanya dipahami secara literal sebagai latihan terjemah dan penguasaan kosakata. Fenomena itu memang menjadi masalah karena pembaca yang berhenti pada makna literal cenderung gagal melanjutkan ke penafsiran simbolik, tematik, dan ideologis yang justru dibutuhkan untuk "menangkap maksud" karya sastra. Akibatnya, sastra kehilangan sebagian fungsi pendidikannya sebagai refleksi, pengembangan imajinasi moral, dan perluasan cara pandang pembaca terhadap diri sendiri maupun dunia sosial (Sosa 2016). Padahal, tokoh kambing, jalan sempit, batu, jurang, jembatan, perkelahian, dan kematian dalam cerita tersebut dapat dibaca sebagai representasi persoalan manusia dalam kehidupan sosial yang memerlukan pendekatan analitis lebih mendalam.

Objek penelitian ini adalah cerpen *al-'Anzān* yang terdapat dalam materi *muthalaah* bahasa Arab, dipilih karena beberapa alasan strategis. Pertama, teks ini memuat struktur naratif yang jelas dengan dua situasi yang saling berlawanan, yaitu pasangan kambing pertama yang saling membantu dan pasangan kedua yang bertengkar hingga mati, sehingga memudahkan analisis oposisi makna. Kedua, cerita ini mengandung nilai moral yang kuat terkait toleransi, kerja sama, pengorbanan, dan bahaya sikap keras kepala. Ketiga, cerpen *al-'Anzān* termasuk teks yang sering digunakan dalam pembelajaran *muthalaah* di berbagai pesantren dan madrasah, sehingga hasil penelitian ini diharapkan memiliki relevansi praktis yang luas bagi pengembangan pembelajaran bahasa Arab yang lebih bermakna.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menggunakan teori semiotika Roland Barthes untuk menganalisis karya sastra, baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Arab, seperti

penelitian tentang syair Mahmoud Darwish, cerpen *"Ana al-Maut"* karya Taufiq al-Hakim, kisah dalam antologi cerpen *al-Sa'ādah Laisa Lahā Tārīkh*, serta mitos dalam cerpen *"Ba'da Salāsati Ayyām"*. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa teori Barthes efektif untuk mengungkap makna denotatif, konotatif, dan mitos dalam teks sastra. Namun, sebagian besar penelitian berfokus pada syair, cerpen sastra modern, atau lirik lagu, dan belum banyak yang secara khusus menjadikan teks *muthalaah* sebagai objek kajian semiotika, padahal teks ini memiliki karakteristik ganda sebagai media pembelajaran bahasa dan pendidikan moral.

Berdasarkan tinjauan penelitian terdahulu, terdapat beberapa celah penelitian (*research gap*) yang hendak diisi melalui penelitian ini. Pertama, keterbatasan objek penelitian berupa teks *muthalaah* karena kajian semiotika Roland Barthes dalam konteks bahasa Arab lebih banyak berfokus pada syair atau cerpen sastra modern. Kedua, minimnya kajian akademis terhadap cerpen *al-'Anzān* yang selama ini lebih banyak dibahas dalam konteks pembelajaran akhlak atau sekadar terjemahan. Ketiga, kesenjangan antara analisis semiotika dan konteks pembelajaran karena banyak penelitian berhenti pada tataran teks tanpa mengaitkannya secara eksplisit dengan pembelajaran bahasa Arab.

Sehingga tujuan penelitian ini adalah menganalisis makna semiotik dalam cerpen *al-'Anzān* melalui tiga tingkat pemaknaan Roland Barthes, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos, Kebaruan penelitian ini terletak pada beberapa aspek diantaranya objek penelitian yang spesifik berupa cerpen *muthalaah* yang belum banyak dikaji, integrasi analisis denotasi-konotasi-mitos secara utuh, pendekatan semiotika dalam konteks pembelajaran *muthalaah* yang menghubungkan temuan analisis dengan nilai pendidikan moral, penguatan kajian sastra Arab di Indonesia khususnya fabel berbahasa Arab, serta kontribusi terhadap pengembangan materi pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek kebahasaan tetapi juga makna simbolik dan pembentukan karakter.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research) dan analisis teks (textual analysis). Jenis penelitian kualitatif dipilih karena data yang dikaji berupa kata, frasa, kalimat, tindakan tokoh, peristiwa naratif, dan simbol-simbol yang terdapat dalam cerpen, yang memerlukan interpretasi mendalam untuk

mengungkap makna di balik tanda-tanda tersebut. Pendekatan studi pustaka digunakan karena seluruh data diperoleh dari sumber teks tertulis tanpa melibatkan responden atau observasi lapangan. Analisis teks dilakukan untuk mengupas struktur tanda dalam cerpen secara sistematis berdasarkan kerangka teoretis semiotika Roland Barthes (Barthes, 1967, 1972).

Sumber data primer penelitian ini adalah teks cerpen berbahasa Arab berjudul العَنْزَانِ (al-‘Anzān) atau “Dua Kambing Betina” karya Mahmud Yunus dan terdapat dalam materi pembelajaran muthalaah bahasa Arab. Teks tersebut memuat narasi lengkap dalam bahasa Arab, dilengkapi dengan kosakata (mufradat) dan terjemahan bahasa Indonesia. Teks al-‘Anzān juga tercatat sebagai salah satu materi muthalaah yang digunakan di berbagai lembaga pendidikan Islam, termasuk dalam kumpulan muthalaah kelas 2–6 KMI Gontor yang memuat judul, teks Arab, terjemahan, dan penjelasan (Mahmud Yunus, t.t.; Putra Kapuas, 2020). Sumber data sekunder meliputi buku dan artikel ilmiah yang membahas teori semiotika Roland Barthes, kajian sastra Arab, pembelajaran muthalaah, serta penelitian terdahulu yang relevan dengan denotasi, konotasi, dan mitos dalam karya sastra.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode baca-catat dan dokumentasi. Tahap pengumpulan data dimulai dengan membaca teks cerpen al-‘Anzān secara berulang-ulang untuk memahami isi cerita secara menyeluruh. Selanjutnya, peneliti melakukan pencatatan terhadap kata, frasa, kalimat, tindakan tokoh, peristiwa, dan simbol yang dianggap mengandung tanda penting untuk dianalisis. Data yang telah dicatat kemudian didokumentasikan dalam bentuk tabel klasifikasi berdasarkan kategori denotasi, konotasi, mitos. Penelusuran literatur pendukung dilakukan dengan pencarian terhadap buku, jurnal, dan sumber akademik lainnya yang relevan dengan teori semiotika dan konteks pembelajaran muthalaah (Barthes, 1967, 1974). Teknik ini memastikan bahwa data yang dikumpulkan tidak hanya berasal dari teks primer, tetapi juga diperkaya dengan perspektif teoretis yang memadai.

Teknik analisis data mengacu pada teori semiotika Roland Barthes yang mencakup tiga tingkat pemaknaan. Analisis dilakukan melalui beberapa tahap sistematis. Pertama, mendeskripsikan makna denotatif dari setiap data, yaitu makna literal atau makna langsung yang tampak dalam teks. Kedua, menganalisis makna konotatif dengan

mengaitkan tanda-tanda denotatif dengan asosiasi, nilai, emosi, dan kebudayaan yang melatarbelakanginya. Ketiga, mengungkap mitos atau pesan ideologis yang terbentuk ketika makna konotatif diterima sebagai kebenaran budaya yang tampak alamiah (Barthes, 1972).

HASIL

Penelitian terhadap cerpen al-'Anzān "Dua Kambing Betina" menghasilkan temuan mengenai tiga tingkat pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Ketiganya digunakan untuk membedakan makna literal dalam teks, asosiasi yang muncul dari hubungan antartanda, dan pesan budaya yang dibangun melalui cerita. Pembedaan ini penting agar interpretasi tidak langsung meloncat dari objek cerita menuju pesan moral tanpa menunjukkan dasar tekstualnya. Dalam model Barthes, makna denotatif berangkat dari tanda pada tingkat pertama, sedangkan konotasi dan mitos muncul ketika tanda tersebut memasuki sistem pemaknaan budaya (Barthes, 1967, 1972; Chandler, 2007).

Cerpen ini memiliki dua bagian naratif yang saling berhubungan. Bagian pertama menceritakan dua kambing yang berhasil melewati jalan sempit karena salah satunya merebahkan diri dan kambing lainnya berjalan dengan hati-hati. Bagian kedua menceritakan dua kambing yang bertemu di tengah pohon tumbang yang menjadi jembatan sempit, tetapi keduanya tidak bersedia mundur dan akhirnya jatuh ke sungai. Narasi kemudian ditutup dengan pernyataan bahwa bahaya tidak akan menimpa mereka jika salah satunya bersedia untuk mengalah sebagaimana pasangan kambing pertama (Mahmud Yunus, t.t.). Kontras kedua peristiwa tersebut menjadi dasar bagi pembacaan denotatif, konotatif, dan mitos.

1. Makna Denotatif

Dalam penelitian ini, denotasi merujuk pada makna literal, langsung, dan objektif dari tanda yakni apa yang secara eksplisit tampak atau dinyatakan dalam kata, frasa, gambar, atau peristiwa teks sebelum makna itu dikembangkan ke tingkat konotasi dan mitos (Aritonang 2026). Banyak studi Barthesian juga menegaskan bahwa tahap denotatif berfungsi sebagai langkah awal analisis, karena peneliti lebih dulu mengidentifikasi unsur literal yang dapat dikenali sebelum menafsirkan asosiasi kultural, emosional, atau ideologisnya (Chomsa 2026).

Denotasi dipahami sebagai hubungan langsung antara penanda dan petanda pada tingkat pertama signifikasi, sehingga maknanya bersifat representasional dan relatif stabil. Pada level ini, makna biasanya dijelaskan sebagai makna kamus, makna umum, atau makna yang disepakati secara teknis tanpa metafora, alegori, atau penilaian subjektif (Saifuddin 2023).

Denotasi juga dijelaskan sebagai apa yang langsung dapat dikenali indera atau diamati dalam teks dan media. Sehingga, analisis difokuskan pada arti kata, frasa, kalimat, dan peristiwa sebagaimana adanya (Barus 2025).

1.1 Judul dan Tokoh

Kutipan teks:

الْعَنْزَانِ

Unsur sastra: Judul dan tokoh

Kategori: Denotasi

Temuan: Secara leksikal, bentuk العَنْزَانِ berarti "dua kambing betina, sedangkan alur menyebut dua kambing pada peristiwa pertama dan dua kambing lain pada peristiwa kedua. Secara denotatif, judul ini merujuk pada dua hewan yang menjadi tokoh utama cerita. Pada tingkat literal, judul memperkenalkan kambing betina sebagai pusat cerita. Isi teks kemudian menghadirkan dua kelompok yang masing-masing terdiri atas dua kambing, sehingga judul menekankan tokoh hewan yang menjadi sarana penceritaan (Mahmud Yunus, t.t.).

1.2 Jalan yang Sempit

Kutipan teks:

تَقَابَلَتِ الْعَنْزَانِ فِيْ طَرِيْقٍ ضَيِّقٍ لَا يَسْمَحُ إِلَّا بِمُرُوْرِ وَاحِدَةٍ مِنْهُمَا

Unsur sastra: Latar tempat

Kategori: Denotasi

Temuan: Dua kambing bertemu di sebuah jalan sempit. Jalan tersebut hanya memungkinkan salah satu kambing untuk lewat pada satu waktu. Secara literal,

keterangan ini menjelaskan kondisi fisik jalan sekaligus alasan kedua kambing tidak dapat melewatinya secara berdampingan.

Dalam susunan cerita, pertemuan tersebut mengawali masalah yang harus diselesaikan. Tidak ada percakapan yang ditampilkan antara kedua kambing; pembaca mengetahui keadaan mereka melalui narasi. Informasi mengenai lebar jalan dan keterbatasan ruang menjadi keterangan faktual yang menjelaskan mengapa salah satu kambing perlu menunggu atau memberi jalan.

1.3 Batu Besar dan Jurang

Kutipan teks:

لِوُجُوْدِ صَخْرَةٍ عَالِيَةٍ عَلَى أَحَدِ الْجَانِبَيْنِ وَهُوَّةٍ عَمِيْقَةٍ فِي الْجَانِبِ الْآخَرِ

Unsur sastra: Latar dan hambatan fisik

Kategori: Denotasi

Temuan: Teks menyebut batu besar pada salah satu sisi jalan dan jurang dalam pada sisi lainnya. Secara denotatif, batu dan jurang merupakan dua kondisi yang membuat jalan berbahaya dan membatasi ruang gerak kambing. Narasi tidak menggambarkan pilihan untuk mengitari batu atau jurang; kedua unsur tersebut berfungsi menjelaskan bahwa jalur yang tersedia memang sempit dan berisiko.

Keterangan batu dan jurang juga membuat situasi tokoh lebih konkret. Pembaca mengetahui bahwa persoalan bukan sekadar dua kambing ingin lewat bersamaan, melainkan bahwa jalan itu memiliki batas fisik di kedua sisi. Dengan demikian, latar dalam cerita berperan langsung dalam membentuk kondisi konflik.

1.4 Sikap Merebahkan Diri

Kutipan teks:

فَرَقَدَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأَرْضِ

Unsur sastra: Tindakan tokoh

Kategori: Denotasi

Temuan: Salah satu kambing merebahkan dirinya di atas tanah. Tindakan tersebut terjadi setelah kedua kambing bertemu di jalan sempit. Secara literal, kambing yang berbaring menempatkan tubuhnya di jalan agar kambing lainnya dapat melewatinya.

Kalimat tersebut menyampaikan tindakan tanpa menyertakan dialog atau uraian pikiran tokoh. Pembaca mengetahui pilihan kambing dari gerak tubuh yang terdapat pada narasi. Tindakan merebahkan diri menjadi perubahan situasi dari yang sebelumnya kedua kambing tidak dapat lewat bersamaan, kemudian jalan dapat dilalui setelah salah satunya berada di tanah.

1.5 Berjalan dengan Pelan dan Hati-hati

Kutipan teks:

فَمَرَّتْ أُخْتُهَا مِنْ فَوْقِهَا بِخِفَّةٍ وَاحْتِرَاسٍ

Unsur sastra: Tindakan tokoh

Kategori: Denotasi

Temuan: Kambing yang lain melewati tubuh saudaranya dengan خِفَّةٍ وَاحْتِرَاسٍ, yaitu dengan gerakan ringan dan penuh kehati-hatian. Secara literal, frasa tersebut menerangkan cara kambing bergerak, bukan hanya fakta bahwa ia berhasil lewat.

Keterangan cara bertindak ini memperlihatkan bahwa bagian pertama tidak terdiri atas satu tindakan saja. Kambing pertama merebahkan diri, sedangkan kambing kedua menggunakan jalan yang telah tersedia dengan hati-hati. Setelah kambing tersebut lewat, kambing yang berbaring bangkit kembali dan melanjutkan perjalanan.

1.6 Pohon sebagai Jembatan

Kutipan teks:

وَكَانَتْ عَنْزَانِ أُخْرَيَانِ عَلَى شَطَّيْ نَهْرٍ .قَدْ وَقَعَتْ فِيْهِ شَجَرَةٌ وَصَلَتْ بَيْنَ الشَّطَّيْنِ .كَأَنَّهَا قَنْطَرَةٌ ضَيِّقَةٌ

Unsur sastra: Latar dan objek

Kategori: Denotasi

Temuan: Dua kambing lain berada di dua tepi sungai. Sebuah pohon tumbang menghubungkan kedua tepi tersebut, seolah-olah menjadi jembatan yang sempit. Secara

denotatif, pohon berfungsi sebagai jalur penyeberangan alami yang hanya cukup untuk satu kambing.

1.7 Perkelahian dan Kematian

Kutipan teks:

فَقَامَ بَيْنَهُمَا عِرَاكٌ شَدِيْدٌ أَسْقَطَ الْإِثْنَتَيْنِ فِيْ قَعْرِ النَّهْرِ .وَمَاتَتَا جَزَاءَ عِنَادِهِمَا

Unsur sastra: Konflik dan akibat

Kategori: Denotasi

Temuan: Karena tidak ada yang mau mengalah sehingga kedua kambing berkelahi dengan hebat, kemudian jatuh ke dasar sungai dan mati. Peristiwa tersebut merupakan akhir dari konflik pada bagian kedua. Teks menghubungkan kematian mereka dengan keras kepala melalui frasa جَزَاءَ عِنَادِهِمَا.

2. Makna Konotatif

Makna konotatif muncul ketika tanda denotatif dikaitkan dengan pengalaman, nilai, emosi, dan kebudayaan, sehingga makna literal sebuah kata atau ekspresi meluas menjadi asosiasi tambahan yang sarat muatan sosial (Gunawan 2026). Pada tingkat ini, tokoh dan peristiwa dalam cerita tidak lagi dipahami secara harfiah, tetapi sebagai simbol yang merepresentasikan persoalan manusia yang lebih mendalam (Wongkar 2026).

2.1 Kambing sebagai Simbol Manusia

Kutipan teks:

تَقَابَلَتِ الْعَنْزَانِ ...عَنْزَانِ أُخْرَيَانِ

Unsur sastra: Tokoh

Kategori: Konotasi

Temuan: Kambing dalam cerita dapat dibaca sebagai gambaran manusia karena tokoh-tokohnya ditempatkan dalam situasi yang menuntut keputusan. Mereka menghadapi keterbatasan, memilih tindakan, dan menerima akibat. Pemaknaan ini tidak menyamakan kambing dengan manusia secara harfiah, melainkan membaca perilaku tokoh hewan

sebagai sarana untuk membicarakan perilaku sosial manusia (Barthes, 1972; Nurgiyantoro, 2015).

Perbedaan kedua pasangan kambing menjadi tanda yang lebih penting daripada identitas hewannya. Pasangan pertama menunjukkan tindakan yang memungkinkan kedua tokoh selamat, sedangkan pasangan kedua menampilkan tindakan yang berakhir dengan kematian. Karena itu, kambing dapat dipahami sebagai tokoh perbandingan yang mengilustrasikan dua pilihan perilaku dalam keadaan serupa.

2.2 Jalan Sempit sebagai Simbol Keterbatasan

Kutipan teks:

فِيْ طَرِيْقٍ ضَيِّقٍ لَا يَسْمَحُ إِلَّا بِمُرُوْرِ وَاحِدَةٍ مِنْهُمَا

Unsur sastra: Latar

Kategori: Konotasi

Temuan: Jalan sempit dapat dimaknai sebagai gambaran keadaan yang memiliki pilihan terbatas. Tafsir ini bersumber dari informasi tekstual bahwa jalan tersebut tidak memungkinkan kedua kambing lewat pada waktu yang sama. Dalam pembacaan sosial, keterbatasan tersebut dapat diasosiasikan dengan ruang, kesempatan, atau kepentingan yang harus dibagi (Barthes, 1972; Mahmud Yunus, t.t.). Sehingga, dua pihak tidak selalu dapat memperoleh semua hal secara bersamaan, sehingga diperlukan kebijaksanaan dalam mengambil keputusan.

2.3 Batu dan Jurang sebagai Simbol Rintangan dan Bahaya

Kutipan teks:

صَخْرَةٍ عَالِيَةٍ ...هُوَّةٍ عَمِيْقَةٍ

Unsur sastra: Latar dan hambatan

Kategori: Konotasi

Temuan: Batu besar dapat dimaknai sebagai hambatan yang bersifat tetap dan sulit dipindahkan, sedangkan jurang melambangkan ancaman atau risiko yang dapat menyebabkan kehancuran. Kombinasi keduanya menunjukkan bahwa tokoh berada dalam situasi yang menuntut keputusan bijaksana.

2.4 Merebahkan Diri sebagai Simbol Pengorbanan dan Kerendahan Hati

Kutipan teks:

فَرَقَدَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأَرْضِ

Unsur sastra: Tindakan tokoh

Kategori: Konotasi

Temuan**:** Tindakan merebahkan diri mengandung makna konotatif berupa kesediaan berkorban dan kerendahan hati. Kambing tersebut tidak memaksakan diri untuk berjalan terlebih dahulu, tetapi memberikan kesempatan kepada pihak lain. Dalam kehidupan sosial, ini dapat dibandingkan dengan kesediaan seseorang untuk mengalah atau membantu orang lain.

2.5 Berjalan dengan Hati-hati sebagai Simbol Tanggung Jawab

Kutipan teks:

بِخِفَّةٍ وَاحْتِرَاسٍ

Unsur sastra: Tindakan tokoh

Kategori: Konotasi

Temuan: Cara kambing melewati tubuh saudaranya dapat dimaknai sebagai tindakan penuh pertimbangan. Kambing tersebut tidak berlari atau bergerak kasar, tetapi berjalan dengan hati-hati. Dalam konteks hubungan antartokoh, tindakan itu dapat dibaca sebagai bentuk tanggung jawab terhadap pihak yang telah memberi jalan.

Temuan ini memperjelas bahwa penyelesaian pada peristiwa pertama melibatkan dua pihak. Kambing yang merebahkan diri membuka jalan, sedangkan kambing yang lewat menggunakan jalan itu secara hati-hati. Karena itu, kerja sama dalam cerita dapat dibaca sebagai tindakan timbal balik yaitu memberi ruang dan menggunakan ruang tersebut dengan bertanggung jawab (Mahmud Yunus, t.t.; Barthes, 1972).

2.6 Pohon Tumbang dan Jembatan sebagai Simbol Kesempatan dan Hubungan

Kutipan teks:

شَجَرَةٌ وَصَلَتْ بَيْنَ الشَّطَّيْنِ .كَأَنَّهَا قَنْطَرَةٌ ضَيِّقَةٌ

Unsur sastra: Objek dan latar

Kategori: Konotasi

Temuan: Pohon tumbang yang berfungsi sebagai jembatan dapat dimaknai sebagai kesempatan sementara yang menghubungkan dua pihak. Jembatan juga melambangkan hubungan atau komunikasi antarmanusia. Makna ini tidak berarti setiap jembatan dalam teks sastra melambangkan hubungan sosial. Dalam cerpen ini, asosiasi "penghubung" memiliki dasar literal karena pohon memang menghubungkan dua tepi sungai. Konotasi muncul ketika fungsi penghubung itu dibaca bersama tindakan tokoh yang gagal mengatur giliran dan akhirnya berkonflik (Barthes, 1967, 1972).

2.7 Menolak Mundur sebagai Simbol Egoisme

Kutipan teks:

وَلَمْ تَرْضَ إِحْدَاهُمَا أَنْ تَرْجِعَ

Unsur sastra: Tindakan tokoh

Kategori: Konotasi

Temuan: Penolakan untuk mundur menunjukkan egoisme dan keengganan untuk kehilangan posisi. Mundur dipandang sebagai kekalahan, padahal dalam situasi tertentu mundur justru merupakan bentuk kebijaksanaan. Sikap ini memperlihatkan bahwa konflik dapat membesar karena kedua pihak tidak mampu mengendalikan ego.

2.8 Perkelahian sebagai Simbol Konflik Sosial

Kutipan teks:

فَقَامَ بَيْنَهُمَا عِرَاكٌ شَدِيْدٌ

Unsur sastra: Konflik

Kategori: Konotasi

Temuan: Perkelahian menggambarkan konflik sosial yang terjadi karena adanya perebutan kepentingan. Sebelum perkelahian terjadi, masalah berupa dua kambing yang tidak dapat lewat bersama dan tidak ada yang bersedia mundur. Setelah konflik fisik

muncul, keduanya jatuh ke sungai. Cerita memperlihatkan bahwa konflik yang tidak dikelola dengan baik dapat merugikan semua pihak.

2.9 Kematian sebagai Simbol Akibat dari Keras Kepala

Kutipan teks:

وَمَاتَتَا جَزَاءَ عِنَادِهِمَا

Unsur sastra: Akibat

Kategori: Konotasi

Temuan: Kematian tidak hanya berfungsi sebagai akhir biologis tokoh, tetapi juga menjadi tanda kehancuran akibat keputusan yang salah. Kata **جَزَاءَ** menunjukkan adanya konsekuensi dari tindakan. Cerita menghubungkan keras kepala dengan kehancuran secara jelas: sikap egois dan keengganan berkompromi membawa kerugian fata

3. Mitos

Dalam teori Roland Barthes, mitos bukan sekadar cerita khayalan, melainkan sistem pemaknaan yang membuat nilai budaya tertentu tampak wajar, alamiah, dan berlaku umum. Karena itu, mitos tidak menghapus makna harfiah, tetapi menggeser perhatian pembaca dari sifat konstruktif makna menuju penerimaan makna itu sebagai sesuatu yang normal (Panasiuk 2026).

Beberapa studi menekankan bahwa mitos bukan kebenaran objektif, melainkan pesan ideologis yang melegitimasi struktur sosial dominan (Barus 2025). Formulasi yang lebih kritis menyebut mitos sebagai cara bahasa dan tanda "mengubah sejarah menjadi alam," sehingga yang sebenarnya hasil konstruksi sosial hadir sebagai kodrat (Aritonang 2026).

3.1 Mitos tentang Mengalah sebagai Jalan Keselamatan

Kutipan teks:

ضَرَرٌ أَصَابَهُمَا لَمَا الْأُوْلَيَانِ الْعَنْزَانِ فَعَلَتِ كَمَا لِلْأُخْرَى إِحْدَاهُمَا لَانَتْ وَلَوْ

Unsur sastra: Pesan moral

Kategori: Mitos

Temuan: Kalimat tersebut membangun mitos bahwa mengalah bukanlah tanda kelemahan, melainkan jalan menuju keselamatan. Nilai ini dibuat tampak sebagai kebenaran moral yang berlaku dalam kehidupan bersama. Mitos ini menolak anggapan bahwa mengalah selalu berarti kalah, dan sebaliknya menegaskan bahwa dalam situasi tertentu mengalah justru merupakan tindakan bijaksana.

3.2 Mitos tentang Kerja Sama dan Timbal Balik

Kutipan teks:

وَاحْتِرَاسٍ بِخِفَّةٍ فَوْقِهَا مِنْ أُخْتُهَا فَمَرَّتْ ... إِحْدَاهُمَا فَرَقَدَتْ

Unsur sastra: Tindakan tokoh

Kategori: Mitos

Temuan: Dua kambing pertama menunjukkan bahwa keselamatan dapat dicapai melalui kerja sama yang timbal balik. Salah satu kambing bersedia berkorban, sedangkan kambing lainnya membalas pengorbanan tersebut dengan kehati-hatian. Mitos yang dibangun adalah bahwa kehidupan sosial memerlukan hubungan timbal balik: kerja sama tidak hanya berarti membantu orang lain, tetapi juga menggunakan bantuan tersebut secara bertanggung jawab.

3.3 Mitos tentang Bahaya Keras Kepala

Kutipan teks:

وَمَاتَتَا جَزَاءَ عِنَادِهِمَا

Unsur sastra: Akibat

Kategori: Mitos

Temuan: Dua kambing kedua menjadi gambaran negatif tentang sikap keras kepala. Mereka tidak bersedia mundur, tidak menemukan jalan tengah, dan memilih bertengkar, yang akhirnya membawa keduanya pada kehancuran. Cerita tersebut membangun mitos bahwa keras kepala merupakan sikap yang berbahaya apabila diterapkan dalam situasi yang membutuhkan kompromi. Seseorang yang selalu mempertahankan kehendak pribadi dapat kehilangan keselamatan, hubungan, bahkan kehidupannya sendiri.

3.4 Mitos tentang Konflik yang Merugikan Semua Pihak

Kutipan teks:

أَسْقَطَ الْإِثْنَتَيْنِ فِيْ قَعْرِ النَّهْرِ .وَمَاتَتَا

Unsur sastra: Konflik dan akibat

Kategori: Mitos

Temuan: Cerita membangun pemahaman bahwa konflik yang tidak dikelola akan merugikan semua pihak. Tidak ada kambing yang benar-benar menang; kedua-duanya jatuh ke dasar sungai dan mati. Pesan tersebut menolak anggapan bahwa kemenangan dapat dicapai dengan memaksa pihak lain. Konflik yang tidak diselesaikan melalui komunikasi dan kompromi dapat berubah menjadi kehancuran bersama.

4. Perbandingan Temuan Tiga Tingkat Makna

Ketiga tingkat makna dalam cerpen ini saling terkait, tetapi tidak identik. Denotasi menjelaskan apa yang terjadi; konotasi menafsirkan asosiasi yang muncul dari tanda; mitos menjelaskan pesan budaya yang dibangun oleh keseluruhan hubungan tersebut. Pembedaan ini mengikuti model pemaknaan Barthes dan membantu menjaga agar interpretasi tidak mencampuradukkan fakta tekstual dengan pembacaan peneliti.

Kosakata Arab	Arti denotatif	Makna konotatif	Makna mitos dalam cerpen
تَقَابَلَتْ	Saling bertemu	Pertemuan atau benturan kepentingan	Pertemuan kepentingan menuntut sikap saling menghormati dan pengaturan bersama.
طَرِيْقٌ ضَيِّقٌ	Jalan sempit	Keterbatasan ruang dan kesempatan	Dalam keadaan terbatas, pihak-pihak perlu berbagi ruang atau mengatur giliran.
صَخْرَةٌ	Batu besar	Hambatan yang sulit dipindahkan	Hambatan bersama perlu dihadapi dengan pertimbangan, bukan tindakan gegabah.
هُوَّةٌ	Jurang	Bahaya dan risiko	Keputusan yang tidak hati-hati dalam keadaan berisiko dapat membawa akibat buruk.
رَقَدَتْ	Merebahkan diri	Memberi jalan; dapat ditafsirkan sebagai pengorbanan	Kesediaan memberi jalan dalam situasi tertentu dapat membantu keselamatan bersama.
خِفَّةٌ	Dengan ringan	Cara bertindak yang tidak kasar	Bantuan perlu diterima dan digunakan dengan sikap yang berhati-hati.

اِحْتِرَاسٌ	Kehati-hatian	Kewaspadaan dan pertimbangan	Kerja sama membutuhkan tanggung jawab dari pihak yang memberi maupun menerima bantuan.
قَنْطَرَةٌ	Jembatan	Jalur penghubung atau sarana menyeberang	Sarana bersama hanya dapat menjadi penghubung apabila digunakan dengan kesepakatan.
عِرَاكٌ	Perkelahian	Konflik terbuka dan perebutan kepentingan	Konflik yang tidak diselesaikan dapat merugikan semua pihak, bukan hanya salah satunya.
قَعْرٌ	Dasar	Tempat jatuh; akibat akhir yang buruk	Konflik di tengah keadaan berbahaya dapat membawa pihak-pihak menuju kehancuran.
عِنَادٌ	Keras kepala	Penolakan untuk mengubah sikap atau berkompromi	Mempertahankan kehendak tanpa mempertimbangkan keadaan bersama dapat berujung pada kerugian.
لَانَتْ	Bersikap lunak atau mengalah	Toleransi dan keluwesan	Mengalah dalam konteks yang berbahaya dapat menjadi pilihan bijaksana untuk mencegah kerugian.

Tabel 1. Hubungan Denotasi, Konotasi, dan Mitos

Tabel tersebut menunjukkan bahwa pesan mitologis bukan hasil dari satu kata secara terpisah. Pesan dibangun oleh hubungan antara kondisi ruang, keputusan tokoh, urutan tindakan, dan akibatnya.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa cerpen al-‘Anzān tidak sekadar menceritakan dua pasang kambing yang menghadapi jalan sempit, melainkan membangun sistem tanda yang kompleks melalui oposisi perilaku, simbolisasi tokoh, dan akibat yang ditimbulkan. Fenomena kebahasaan dan kesusastraan tersebut muncul karena teks muthalaah dalam tradisi pembelajaran bahasa Arab dapat berfungsi bukan hanya untuk melatih keterampilan membaca dan menerjemah, tetapi juga menyampaikan nilai melalui cerita. Penggunaan tokoh hewan memungkinkan pesan moral disampaikan secara tidak langsung. Dengan demikian, cerita menggabungkan fungsi instruktif dan naratif (Mahmud Yunus, t.t.; Nurgiyantoro, 2015).

Secara teoretis, temuan ini dapat dijelaskan melalui teori semiotika Roland Barthes yang membedakan tingkat denotasi, konotasi, dan mitos. Pada tingkat denotasi, cerpen menghadirkan makna literal berupa kambing, jalan sempit, pohon, sungai, perkelahian, dan kematian. Makna tersebut berkembang pada tingkat konotasi ketika unsur-unsur cerita ditafsirkan sebagai tanda yang berhubungan dengan keterbatasan, kerja sama, konflik, dan akibat. Pada tingkat mitos, hubungan antara pilihan tokoh dan akibat membangun pesan budaya mengenai pentingnya mengalah dan bekerja sama. Dalam teori Barthes, mitos merupakan sistem pemaknaan tingkat kedua yang mengaitkan tanda dengan nilai budaya dan ideologi (Barthes, 1967, 1972).

Interpretasi terhadap temuan ini menunjukkan bahwa cerpen al-‘Anzān mengandung kritik terhadap sikap egoisme dan keras kepala dalam interaksi sosial. Dua pasangan kambing menghadapi keadaan yang sama-sama terbatas, tetapi memilih respons berbeda: pasangan pertama bekerja sama, sedangkan pasangan kedua berkonflik. Oposisi tersebut memperlihatkan hubungan antara tindakan dan konsekuensi dalam cerita. Makna cerpen, dengan demikian, terbentuk bukan hanya dari isi nasihatnya, tetapi juga dari susunan peristiwa yang memperbandingkan keselamatan dengan kehancuran (Mahmud Yunus, t.t.; Barthes, 1974).

Temuan ini memiliki kesamaan dengan penelitian Ahmad (2021), yang menggunakan semiotika Roland Barthes untuk mengungkap denotasi, konotasi, dan mitos dalam syair Mahmoud Darwish. Penelitian Muhsin et al. (2025) menganalisis narasi cerpen “Ana al-

Maut" karya Taufik al-Hakim melalui semiotika naratif Barthes, sedangkan Monanda dan Wilyanti (2023) mengkaji cerpen "Tamu" karya Budi Darma melalui teori yang sama. Perbedaannya terletak pada objek: penelitian ini berfokus pada cerpen muthalaah berbahasa Arab yang menjadi bahan pembelajaran bahasa sekaligus memuat pesan moral (Ahmad, 2021; Monanda & Wilyanti, 2023; Muhsin et al., 2025).

Yang membedakan temuan ini dari penelitian sebelumnya adalah konteks objek dan hubungan analisisnya dengan pembelajaran muthalaah. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi makna denotatif, konotatif, dan mitos, tetapi juga menguraikan kode naratif serta nilai pendidikan moral yang muncul dari alur. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa cerpen al-'Anzān dapat dibaca sebagai teks sastra sekaligus bahan pembelajaran. Klaim bahwa cerpen ini belum banyak dikaji secara akademis perlu dipahami sebagai celah yang ditemukan dalam penelusuran penelitian terdahulu, bukan pernyataan bahwa tidak ada penelitian lain sama sekali (Ahmad, 2021; Muhsin et al., 2025).

Kontribusi penelitian ini dapat dilihat dari beberapa aspek. Secara teoretis, penelitian ini memperluas penerapan teori semiotika Roland Barthes dalam konteks teks *muthalaah* bahasa Arab, yang selama ini lebih banyak dikaji dari sudut pandang kebahasaan atau pedagogis semata. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan semiotik dapat mengungkap lapisan makna yang tidak tampak dalam pembacaan biasa, sehingga memperkaya khazanah kajian sastra Arab di Indonesia. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh pendidik bahasa Arab untuk mengembangkan strategi pembelajaran *muthalaah* yang tidak hanya menekankan aspek terjemah dan kosakata, tetapi juga pemahaman makna simbolik dan nilai moral. Dengan cara ini, pemahaman bahasa dapat berjalan bersama pemahaman makna naratif dan pesan moral (Barthes, 1972, 1974; Mahmud Yunus, t.t.).

Secara lebih mendalam, pembahasan ini menjawab pertanyaan utama mengapa fenomena bahasa dan sastra dalam cerpen *al-'Anzān* muncul. Fenomena tersebut muncul karena teks *muthalaah* dirancang sebagai medium komunikasi nilai yang menggunakan bahasa secara efisien dan simbolis. Maknanya adalah bahwa kehidupan sosial memerlukan toleransi, kerja sama, dan pengendalian diri, sedangkan egoisme dan keras kepala dapat membawa kehancuran. Teori Barthes menjelaskan fenomena ini melalui konsep denotasi, konotasi,

dan mitos, yang menunjukkan bagaimana makna literal berkembang menjadi makna simbolik dan akhirnya menjadi keyakinan budaya. Yang membedakan temuan ini dari penelitian sebelumnya adalah pemusatan analisis pada teks muthalaah dan pengaitan hasilnya dengan pembelajaran bahasa Arab (Barthes, 1967, 1972; Ahmad, 2021). Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru baik bagi pengembangan teori semiotika maupun bagi praktik pembelajaran bahasa Arab yang lebih bermakna.

KESIMPULAN

Berdasarkan seluruh analisis dan pembahasan, penelitian ini menyimpulkan bahwa cerpen al-'Anzān atau "Dua Kambing Betina" karya Mahmud Yunus mengandung makna semiotik yang berlapis dan dapat dianalisis melalui teori Roland Barthes. Pada tingkat denotasi, cerpen menceritakan dua pasang kambing yang menghadapi jalan sempit dan jembatan alami. Pada tingkat konotasi, kambing merepresentasikan manusia, sedangkan hambatan, tindakan, konflik, dan akibatnya dapat dibaca sebagai tanda persoalan sosial. Pada tingkat mitos, cerita menyampaikan pesan bahwa toleransi dan kerja sama dapat menjaga keselamatan bersama, sementara keras kepala dapat menimbulkan kerugian (Barthes, 1967, 1972; Mahmud Yunus, t.t.).

Temuan utama penelitian ini adalah adanya oposisi antara dua pasangan kambing: pasangan pertama mengalah dan selamat, sedangkan pasangan kedua menolak berkompromi, berkelahi, dan sama-sama jatuh ke sungai. Lima kode naratif Barthes membantu menguraikan teka-teki, rangkaian tindakan, karakter, oposisi simbolik, dan nilai budaya dalam cerita. Kosakata عِنَادٌ (keras kepala), لَانَتْ (mengalah), احْتِرَاسٌ (kehati-hatian), dan عِرَاكٌ (perkelahian) turut memperkuat pesan cerita melalui pilihan diksi dan konteks naratifnya (Barthes, 1974; Mahmud Yunus, t.t.).

Kebaruan dan kontribusi penelitian ini terletak pada kajian semiotika terhadap teks muthalaah dan pengaitan analisis tanda dengan konteks pembelajaran bahasa Arab. Penelitian ini menunjukkan bahwa teks pembelajaran dapat dibaca tidak hanya sebagai bahan latihan bahasa, tetapi juga sebagai narasi yang mengandung makna simbolik dan nilai moral. Kontribusi ini dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran yang menggabungkan pemahaman bahasa, alur cerita, dan interpretasi makna (Barthes, 1972, 1974).

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, analisis hanya berfokus pada satu cerpen, sehingga hasilnya tidak dapat langsung digeneralisasikan terhadap seluruh teks muthalaah. Kedua, penelitian ini tidak melibatkan respons pembaca atau peserta didik, sehingga belum menggambarkan bagaimana mereka menafsirkan tanda dan pesan cerita. Ketiga, analisis lebih menekankan struktur teks dan makna, bukan konteks biografis pengarang atau sejarah penerbitan teks (Creswell & Poth, 2018).

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian berikutnya dapat membandingkan beberapa cerpen muthalaah, meneliti resepsi peserta didik, atau menggabungkan semiotika dengan pendekatan lain seperti sosiologi sastra. Penelitian lanjutan juga sebaiknya mencatat edisi dan halaman sumber primer secara lengkap, terutama untuk memperkuat verifikasi teks serta atribusi kepengarangan Mahmud Yunus (Creswell & Poth, 2018; Mahmud Yunus, t.t.).

DAFTAR PUSTAKA

Aritonang, F. A., Caniago, Z. S., Anggraeni, B., Irwansyah, R., Tarigan, N., Sinabang, C. A., Tarigan, F. E., & Soraya, T. R. (2026). *Roland Barthes' Semiotic Analysis of Lemonilo Advertising Posters: The Construction of Denotative, Connotative, and Mythical Meanings.*. Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra. https://doi.org/10.55909/jpbs.v5i2.1334

Barthes, R. (1967). *Elements of semiology* (A. Lavers & C. Smith, Trans.). Hill and Wang.

Barthes, R. (1972). *Mythologies* (A. Lavers, Trans.). Hill and Wang. (Original work published 1957)

Barthes, R. (1974). *S/Z* (R. Miller, Trans.). Hill and Wang.

Barthes, R. (1977). *Image-music-text* (S. Heath, Trans.). Fontana Press.

Barus, E., Aisyah, A., Siregar, E. F., & Risnawaty, R. (2025). *An Analysis of Roland Barthes' Semiotic Theory: Focusing on Denotation, Connotation, and Myth. International Journal of Educational Research Excellence (IJERE).* https://doi.org/10.55299/ijere.v4i2.1438

Chandler, D. (2007). *Semiotics: The basics* (2nd ed.). Routledge.

Chomsa, S. F., & Rosyidi, M. I. (2026). *Symbolic Language Of The Constructions Of Fantasy Within The European Medieval Society In Lily Murray's Novel Sleeping Beauty.* ELS Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities. https://doi.org/10.34050/els-jish.v9i2.52295

Fiske, J. (1990). *Introduction to communication studies* (2nd ed.). Routledge.

Gunawan, D., Nalurita, B. A. Y., & Amelia, F. (2026). *Kajian Semantik dan Stilistika atas Makna Konotatif dalam Cerpen "Cara Ia Membangunkan Aku" Karya Musmarwan Abdullah.* Pena : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra. https://doi.org/10.22437/pena.v16i3.55986

Mahmud Yunus. (t.t.). *Al-'Anzān* [Dua kambing betina]. Dalam *Muthalaah: Materi pembelajaran bahasa Arab*.

Monanda, W. (2023). Kajian semiotika Roland Barthes pada cerpen "Tamu". *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 7*(1), 45–58.

Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori pengkajian fiksi*. Gadjah Mada University Press.

Panasiuk, M. (2026). *MYTHODESIGN AND THE SEMIOLOGICAL UNCONSCIOUS: ROLAND BARTHES'S MYTHOLOGIES AND THE CRITIQUE OF ALGORITHMIC MYTH-MAKING IN CONSUMER CULTURE, POLITICAL THEOLOGY, AND THE ARTS OF RESISTANCE*. Grail of Science. https://doi.org/10.36074/grail-of-science.31.05.2026.095

Putra Kapuas. (2020, 30 Maret). *Bagian 12: Al-'Anzān – Dua kambing betina*. Dalam *Kumpulan Muthala'ah Kelas 2–6 KMI Gontor*. https://www.putrakapuas.com/2020/03/mutholaah-kelas-2-kmi-beserta-artinya-12.html

Representasi semiotika Roland Barthes dalam syair "Ahinnu ila Khubzi Ummi" karya Mahmoud Darwish. (2023). *An-Nahdah Al-'Arabiyah: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab, 5*(2), 112–125. https://journal.ar-raniry.ac.id/nahdah/article/download/1232/590/2380

Saifudin, A., & Noviana, F. (2023). *Analisis Semiologi Roland Barthes pada Teks Lirik Lagu Nanatsu no Ko Karya Noguchi Ujo*. IZUMI. https://doi.org/10.14710/izumi.12.2.109-122

Sobur, A. (2013). *Semiotika komunikasi*. Remaja Rosdakarya.

Sosa, T., Hall, A. H., Goldman, S., & Lee, C. D. (2016). *Developing Symbolic Interpretation Through Literary Argumentation.* Journal of the Learning Sciences, 25, 132 - 93. https://doi.org/10.1080/10508406.2015.1124040

Teeuw, A. (2015). *Sastra dan ilmu sastra: Pengantar teori sastra*. Dunia Pustaka Jaya.

The narrative of death in the short story "Ana al-Maut" by Tawfiq al-Hakim: A narrative semiotic analysis based on Roland Barthes. (2025). *Loghat Arabi: Journal of Arabic Linguistics and Education, 3*(1), 45–62. https://journal.iaiddipolman.ac.id/index.php/loghat/article/download/334/106

Wongkar, K., Andries, F. A., & Posumah, J. (2026). *CONNOTATIVE MEANING IN THE LITTLE PRINCE BY ANTOINE DE SAINT EXUPÉRY (A SEMANTICS ANALYSIS).* SoCul: International Journal of Research in Social Cultural Issues. https://doi.org/10.53682/ef086g29